PERANCANGAN INTERIOR MUSEUM TEKTIL JAWA BARAT

INTERIOR DESIGN OF WEST JAVA TEXTILE MUSEUM

Fadilla Mariasjarif, Rizka Rachmawati S. Ds., M.B.A., Vika Haristianti S.Ds., M.T.

Prodi S1 Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

Prodi S1 Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

Prodi S1 Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

fadillamsjarif@gmail.com, rizkarach@telkomuniversity.ac.id, haristiantivika@telkomuniversity.ac.id

ABSTRACT

Abstrac – West Java consists of many regions, therefore, West Java has a big diversity of cultural products, one of which is textile products. In the process of traditional textile production, one must go through several steps, of which is not instant, making the whole process to take a long time before the finished products can be used. not only does it take a long time, most processes like the process of turning fibers into yarn, yarn into fabric, and fabric into textile products, requires manual labour. This is one of many reasons people choose to abandon the technique, traditional textiles are not able to easily compete with modern textile, where the productions are shorter and easier with the help of new machines. The purpose of designing the West Java Textile Museum is to create interior facilities as a means of education, conservation, and research specifically for West Java textile products, in order to introduce each processes and the finished products of West Java textile so it will not be gone in extinction. West Java Textile Museum will be designed with the themes and concepts that are in accordance with the design approach that has been determined, as a form of problem solving.

Keyword - Textile Museum, West Java, Interior Design

ABSTRAK

Abstrak – Jawa Barat memiliki keanekaragaman daerah, dengan begitu Jawa Barat memiliki berbagai macam keanekaragaman hasil budaya, salah satunya adalah produk tekstil. Pada pembuatan produk tekstil secara tradisional, harus melalui beberapa proses yang memakan waktu cukup lama sebelum dapat digunakan. Seperti proses serat menjadi benang, benang menjadi kain, kain menjadi produk tekstil yang dimana semua pengerjaannya membutuhkan tenaga kerja manual . Hal tersebut menjadi salah satu alasan ditinggalkan, karena tekstil tradisional tidak mudah bersaing dengan alat tenun mesin. Tujuan perancangan Interior Museum Tekstil Jawa Barat adalah menciptakan fasilitas interior sebagai sarana edukasi, konservasi, dan penelitian khusus produk tekstil Jawa Barat, agar bisa memperkenalkan bagaimana proses hingga hasil jadi produk tekstil Jawa Barat dan tidak hilang begitu saja. Museum Tekstil Jawa Barat akan dirancang dengan tema dan konsep yang sesuai dengan pendekatan perancangan yang telah di tentukan, sebagai bentuk pemecahan masalah.

Kata kunci – Museum Tekstil, Jawa Barat, Perancangan interor

1. PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Berkembangnya industri kreatif menjadikan Jawa Barat sebagai salah satu *trendsetter* atau pembuat tren dalam arah industri kreatif di Indonesia. Hal ini didukung dengan terdapatnya pusat industri tekstil dan produk tekstil terbesar di tanah air dimana Jawa Barat sebagai salah satunya. Bahkan produk tekstil dari Jawa Barat ini sudah merambah pasar manca negara. Doddy Firman Nugraha, staf ahli bidang ekonomi dan pembangunan mewakili Gubernur Jawa Barat menghadiri Jabar Ngagaya 2018, mengatakan bahwa potensi industri tekstil dan produk tekstil 50%-nya berada di Jawa Barat termasuk dari industri benang sampai dengan pakaian jadi. (Ranawati, 2018).

Jawa Barat memiliki berbagai keanekaragamanan daerah yang mempengaruhi kerajinan hasil budaya, yang dimana salah satunya adalah produk tekstil. Awal mula munculnya produk tekstil khas Jawa Barat itu pada abad 17 saat Sultan Agung Hanyakrakusuma menyerbu Batavia. Saat pasukan mundur dari Batavia dan berpindah tempat dengan cara menyebar untuk bermukim, disinilah produk tekstil khas Jawa Barat tersebar dengan berbagai motif dan warna sesuai dengan kondisi daerahnya. Pada produksi yang lebih besar masyarakat Majalaya telah menenun kain sejak 1930-an. Perkembangan produk yang dihasilkan dari anyaman bambu, dan kemudian pembuatan ikat pinggang perempuan atau stagen sampai dengan sarung. Alat yang digunakan oleh masyarakat sana merupakan alat tenun tangan (*gedogan*) atau biasa di sebut dengan alat tenun bukan mesin (ATBM). (Rajasa, 2010).

Proses pembuatan tekstil secara tradisional dengan alat tenun bukan mesin tidaklah mudah. Ada pula beberapa proses untuk merubah kapas menjadi serat atau benang sebelum proses penenunan. Seperti pembersihan kapas, pemintalan serat menjadi benang, hingga proses pewarnaan benang sebelum ditenun memakan waktu yang lumayan panjang. Hal-hal tersebut menjadi salah satu alasan terjadinya kehilangan penerus dan penurunan produk tekstil secara tradisional karena tidak mudah bersaing pada modernisasi saat ini dengan digunakannya alat tenun mesin. Salah satunya produk tekstil tenun Gedogan adalah satu satunya produk tekstil tenun dari daerah Indramayu yang saat ini belum ada penerus hanya empat pengrajinnya (Prayitno, 2017). Banyak macam hasil produk tekstil Jawa Barat dari sebagian teknik pembuatan tekstil yang membawa ciri khas berbagai daerah Jawa Barat dengan makna tersendiri yang belum diketahui oleh masyarakat. Disisi lain pula terdapat beberapa produk tekstil Jawa Barat kuno yang tidak lagi di produksi dan hilang begitu saja. Beberapa diantaranya dapat direkonstruksi untuk dilestarikan dan dipamerkan di beberapa museum sebagai bahan penelitian dan pembelajaran. Namun, belum ada museum yang secara khusus mengangkat tentang Tekstil Jawa Barat sebagai sarana edukasi, konservasi dan penelitian.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah mendirikan Museum Tekstil Jawa Barat lewat fasilitas interior yang berlokasi di Jl. Padasuka Atas, Kec. Cimenyan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat bertujuan untuk memperkenalkan karya-karya hasil manusia yaitu tekstil Jawa Barat, yang

dimana museum adalah lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda-benda bukti materil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa. (Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 1995 Pasal 1 ayat (1)).

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang Perancangan interior Museum Tekstil Jawa Barat di Jalan Padasuka Atas dengan tujuan sebagai upaya perlindungan dan pelestarian muncul beberapa permasalahan yang meliputi:

a. Belum adanya fasilitas interior berupa sarana edukasi, konservasi dan penelitian khusus produk tekstil Jawa Barat sehingga dibutuhkan fasilitas yang dapat mendidik, melestarikan dan mengembangkan tekstil Jawa Barat.
b. Dibutuhkannya ruang display khusus tekstil Jawa Barat sesuai dengan standar yang ada, terutama material tekstil yang rentan akan kerusakan.
c. Dibutuhkannya ruang workshop dalam memperkenalkan tekstil Jawa Barat sebagai bentuk edukasi dan penelitian.

1.3 BATASAN PERANCANGAN

Batasan agar perancangan tidak meluas, sebagai berikut:

a. Perancangan Museum Tekstil Jawa Barat berlokasi di Jl. Padasuka Atas, Kec. Cimenyan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.
b. Merancang interior Museum Tekstil Jawa Barat menyesuaikan dengan karakteristik display yang akan dipamerkan.
c. Ruang lingkup perancangan Museum Tekstil Jawa barat terdiri dari ruang pamer tetap, ruang pamer tidak tetap, area interaktif visual, lobby, pusat informasi, area penjualanan tiket, perpustakaan, café, toko souvenir, kantor pengelola, ruang perawatan koleksi, gudang koleksi, workshop.

1.4 TUJUAN PERANCANGAN

Tujuan dari perancangan interior Museum Tekstil Jawa Barat adalah memberikan fasilitas untuk mewadahi keanekaragaman budaya hasil tangan manusia dari Jawa Barat, khususnya tekstil Jawa Barat guna memberikan sarana edukasi, konservasi serta penelitian terhadap tekstil secara informatif, edukatif, dan rekreatif.

1.5 METODE PERANCANGAN

Metode perancangan yang digunakan penulis sebagian dari metode kualitatif yaitu mengumpulkan data primer dan data sekunder.

A. Data primer :

1. Observasi
   Metode ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kondisi lapangan sesuai tujuan pernacangan. Objek yang di observasi yaitu Museum Tekstil, Museum Sri Baduga, dan Museum Batik Pekalongan.
2. Wawancara
   Metode ini dilakukan dengan cara melakukan sesi Tanya jawab secara langsung ke berbagai sumber yang berhubungan dengan tujuan perancangan.
3. Dokumentasi
   Metode ini dilakukan dengan cara mendokumentasikan objek-objek yang ada berupa foto dan pengukuran

guna melengkapi hasil data-data wawancara dan observasi.

B. Data Sekunder :
Metode ini berupa menganalisis data yaitu mengolah data yang ada dan studi literature beruba buku, jurnal, internet dan majalah untuk menemukan permasalahan perancangan dan solusi.

2. KAJIAN LITERATUR DAN STANDARISASI

2.1 DEFINISI MUSEUM

Dengan perkembangan museum yang asalnya hanya sebagai tempat penyimpanan dan memamerkan benda yang kemudian berkembang dengan berbagai macam fungsi muncul berbagai macam teori tentang museum, sebagai berikut (Wibisana, 2015):

1. Museum adalah Sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan pengembangannya terbuka untuk umum, yang memperoleh, merawat, menghubungkan dan memamerkan, untuk tujuan pendidikan, penelitian dan kesenangan, barang-barang pembuktian manusia dan lingkungannya. (*International Council of Museum*).
2. Museum adalah lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda-benda bukti materil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa. (Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 1995 Pasal 1 ayat (1)).
3. Museum adalah tempat untuk mengumpulkan, menyimpan, merawat melestarikan, mengkaji, mengkomunikasikan bukti material hasil budaya manusia, alam dan lingkungannya. (Sutaarga, 1997)

2.2 TEKSTIL JAWA BARAT

Provinsi Jawa Barat, dengan ibukotanya di Bandung, memiliki beberapa pusat tenun yang seperti di Garut, ada industri tenun sutra yang dimana terdapat perkebunan *mulberry* dengan ulat sutra diproses pada industry rumahan dan menghasilkan benang yang dijual ke penenun dan lebih pada kepentingan komersil. Orang-orang telah menenun kain di Majalaya sejak 1930-an berkembang dari produk-produk anyaman bambu, dan kemudian mereka mulai membuat ikat pinggang atau ikat pinggang perempuan (stagen). Menggunakan alat tenun tangan (gedogan) dan kemudian terkenal, pada tahun 1940-an ATBM atau alat tenun non-mekanik mulai digunakan secara luas. Dengan menggunakan ini, penenun Majalaya mulai menenun kapas polos untuk dijadikan sarung.

Jawa Barat memiliki kekayaan akan tradisi yang menghasilkan berbagai macam cerita yang berbeda-beda dan ragam kerajinan. Sosial budaya dan kondisi geografis tentu memengaruhi hal tersebut, seperti wilayah Jawa Barat yang dikelilingi pegunungan dan pesisir di selatan dan utara. Beberapa contoh kerajinan Jawa Barat memproduksi barang logam, perhiasan, keranjang, ukiran kayu dan salah satunya tekstil. Diantara banyak lainnya, Jawa Barat lebih dikenal karena tekstil batiknya yang indah, namun tidak menutup kemungkinan adanya produk tekstil Jawa Barat lainnya seperti bordir, sulam dan lainnya yang tersebar luas di Provinsi Jawa Barat.

2.3 STANDARISASI PENYAJIAN

Jarak pandang manusia sangat penting bagi pameran antara koleksi yang dipamerkan serta pengunjung itu sendiri, agar para pengunjung melihat dengan optimal dan tidak merasa lelah saat melihat-lihat objek pamer. Hal ini dapat dipengaruhi oleh sudut pandang mata manusia terhadap koleksi pamer.

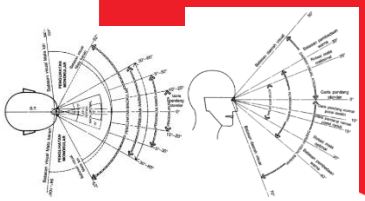

Gambar Pergerakan Daerah Visual Kepala
Sumber : Human Dimension & Interior Space

Pada dasarnya pengelihatan manusia saat mengenali serta membedakan warna akan optimal terhadap objek dengan 30º ke arah kanan, 30º ke arah kiri, 30º ke arah atas, dan 30º ke arah bawah. Keamanan koleksi tekstil juga terbagi dalam beberapa bentuk dalam pemilihan *display* dijabarkan sebagai berikut:

1. Vitrine
   Tinggi rata-rata tubuh manusia di Indonesia sekitar 160 cm sampai dengan 170 cm dengan kemampuan gerak anatomis 30º meliputi Gerakan keatas, kebawah dan kesamping.

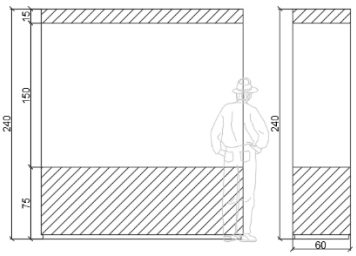

Gambar Ukuran Vitrine
Sumber : Data pribadi

   Maka dari itu vitrine tidak boleh terlalu tinggi maupun rendah. Vitrine dengan ukuran tinggi 240 cm sudah memadai sudah disertai alas 65-75 cm dan lebar vitrine 60 cm.
2. Panel
   Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan pada penggunaan panel sebagai *display* seperti panel harus mudah dipindah-pindahkan, sesuai fungsinya panel harus bisa dibongkar pasang. Namun, bila panel yang digunakan semi permanen, sebisa mungkin kakinya diberi roda agar mudah jika sewaktu-waktu perlu dipindah letakan.
3. Box Standar
   Biasanya box standar menggunakan warna putih polos, apa bila diinginkan menggunakan warna maka harus dikombinasikan secara tepat dengan koleksi yang akan di tampilkan jangan sampai box standar lebih menonjol atau memanjemukan pengunjung. Banyak berbagai macam besar kecilnya box namun, ukuran ini kembali disesuaikan pada komposisi yang tepat dalam menampilkan koleksi yang nanti berada di atasnya.
4. Gawangan
   Gawangan ini merupakan bingkai yang biasanya diukir pada bagian atasnya berbahan dasar kayu. Rata rata penyajian dengan menggunakan gawangan ini hanya pada koleksi kain dan sejenisnya, karena system penggantungan yang diterapkan.

3. ANALISIS DATA

3.1 Analisa site

Tapak yang diperoleh merupakan hasil dari analisa yang sebelumnya menjadi bahan pertimbangan perancangan sesuai dengan kriteria perancangan museum. Pada perancangan interior Museum Tekstil

Jawa Barat terletak di wilayah utara Kabupaten Bandung, lebih tepatnya berlokasi di Jl. Padasuka Atas, Kec. Cimenyan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Luasan bangunan perancangan interior Museum Tekstil Jawa Barat sebesar 2970m^2. Pada bangunan tersebut terdapat empat lantai yang di desain dan satu basement. Dengan besaran masing-masing lantai satu 948m^2, lantai dua 582m^2, lantai tiga dan empat sebesar 720m^2.

3.2 Alur Display Museum Tekstil Jawa Barat

Dari hasil data yang dimiliki mulai dari proses hingga terbentuknya barang jadi tekstil, dari barang pakai maupun dekorasi pendukung estetika. Maka galeri perancangan interior Museum Tekstil Jawa Barat akan terbagi menjadi empat bagian yaitu galeri proses pembentukan benang, galeri proses pembentukan kain, galeri kain dan galeri hasil jadi tekstil sebagai bentuk edukasi, konservasi dan penelitian.

4. KONSEP PERANCANGAN

4.1 Pemilihan Denah Khusus

Ruang yang dipilih merupakan ruang-ruang yang mendukung segala aktivitas perancangan interior Museum Tekstil Jawa Barat serta ruang yang berkaitan dengan display khusus tekstil Jawa Baat dan workshop sebagai sarana edukasi dan penelitian.

4.1.1 Lobby

Pemilihan lobby sebagai area utama yang nantinya akan dilalui banyak orang sebelum menuju ruang-ruang lainnya. Pada area ini terdapat area tunggu serta transaksi tiket sebelum memasuki area galeri.

Gambar Area Lobby Museum Tekstil Jawa Barat
Sumber : Data Pribadi Penulis

Dari pergerkan kain tekstil secara dinamis dituangkan paada *backdrop recepsionist* dan leveling lantai yang bergelombang membantu pengunjung dalam pergerakannya. Pengolahan bentuk dinamis yang diadaptasi dari pergerakan kain tekstil. Menerapkan natural coklat alami dari kayu agar pengunjung merasakan kehangatan dari kesan lampau pada lingkungan sekitar.

4.1.2 Galeri

Terdapat empat galeri pada perancangan interior Museum Tekstil Jawa Barat yang peletakannya disusun sesuai alur disiplay secara terurut, yang diambil dari proses pembuatan tekstil siap pakai atau produk tekstil. Produk tekstil diawali dengan pembentukan benang lalu ke pembentukan kain, untuk kain terdapat berbagai macam motif kain dari berbagai daerah di Jawa Barat, lalu dari kain tersebut di produksi menjadi bentuk-bentuk berupa barang pakai maupun dekorasi.

Gambar Galeri Pembentukan Benang
Sumber : Data Pribadi Penulis

Pada galeri pembentukan benang. Granit serta parket diaplikasikan pada lantai, untuk treatment ceiling diaplikasikan kayu solid, dan batu andesit pada dinding. Penggunaan display interaktif dengan memanfaatkan *AR Room* pada penyampaian koleksi.

Pengunjung dapat mengetahui pertumbuhan ulat sutra dan tanaman kapas sampai dapat dipanen secara timelapse, menggunakan *AR Room* yang penggunaannya mengenali sensor warna. Pengunjung diharapkan mendapatkan pengetahuan lebih dengan cara lebih dekat secara digital.

Gambar Galeri Pembentukan Kain
Sumber : Data Pribadi Penulis

Perbedaan lantai dan leveling pada koleksi, menyampaikan informasi koleksi lewat penulisan. Diharapkan pengunjung dapat mengerti tidak boleh melewati batas yang ada dari perbedaan material lantai dan ketinggian lantai yang telah diterapkan, melalui bentukan secara dinamis pula diharapkan pengunjung dapat bergerak mengikuti alur koleksi secara terurut.

Gambar Galeri Kain
Sumber : Data Pribadi Penulis

Pada galeri kain, granit niro dan parket diaplikasikan pada lantai, lalu penggunaan partisi kayu diaplikasikan sebagai *wall treatment* untuk menutupi jalur kabel. Pada galeri ini terdapat interaktif display agar pengunjung dapat membuat kainnya sendiri secara digital.

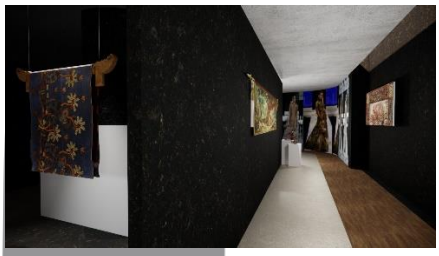

Gambar Galeri Hasil Jadi Kain
Sumber : Data Pribadi Penulis

Pada galeri hasil jadi kain granit niro serta parket masih di aplikasikan pada lantai. Pada display gantung menggunakan finishing granit hitam menyelaraskan dengan tema dan suasana yang mengikat.

Untuk keluar masuknya koleksi menggunakan bukaan dengan roda dibawahnya untuk menopang kaca.

4.1.3 Workshop

Pada Museum Tekstil Jawa Barat terdapat area workshop sebagai sarana edukasi dan penelitian. Pada area ini pengunjung akan diberi ajaran membuat salah satu jenis tekstil dari Rekalatar yaitu pengaplikasian gambar diatas kain dengan cara menuliskan malam atau biasa disebut dengan membatik.

Gambar Workshop
Sumber : Data Pribadi Penulis

Desain yang diterpakan memikirkan segala kebutuhan pengunjung agar merasa nyaman dan praktis sesuai dengan pendekatan yang diambil yaitu *behavior setting*. Perancangan lebih memfokuskan pada ketersidiaan fasilitas terutama area aktivitas personal seperti meja membatik.

5. KESIMPULAN

Proses Perancangan Interior Museum Tekstil Jawa Barat yang berlokasi di Jl. Padasuka Atas, Bandung, Jawa Barat telah selesai dikerjakan. Latar belakang yang menjadi permasalahan perancangan ini adalah belum adanya fasilitas interior berupa sarana edukasi, konservasi, dan penelitian khusus tekstil di Jawa Barat lalu dibutuhkannya ruang display khusus tekstil Jawa Barat sesuai dengan standar, dan dibutuhkannya ruang penunjang workshop. Sebagai bentuk pemecah masalah, pendekatan yang digunakan adalah *behavior setting*, Perilaku menunjukan manusia dalam gerakannya yang berkaitan dengan semua aktivitas manusia secara fisik, yang dimana berupa interaksi manusia dengan manusia maupun dengan lingkungan fisiknya (Laurens, 2004). Dari situ muncul tema serta konsep yang akan diangkat yaitu *Sequence of Binding Textile*. Diambil dari kata urut serta mengikat diibaratkan sebagai manusia, ruang serta objek koleksi yang saling terikat. Perancangan Interior Museum Tekstil semaksimal mungkin menerapkan *Sequence of Binding Textile* pada setiap ruangnya. Diterapkan mulai dari warna yang dipilih hingga urutan ruang yang saling terikat. Penerapan lainnya di aplikasikan pada furniture serta display yang mendukung tema konsep. Pada display di terapkan bentukan furniture yang dinamis agar pengunjung mengikuti arah pergerakan display yang ada, lalu diterapkan pula pada display yang interaktif agar pengunjung bisa menerapkan apa yang telah di dapatkan pada ruang tersebut. Seperti display pertumbuhan kapas serta sutra, lalu terdapat serat benang arna yang terurai dapat dirasakan oleh pengunjung, lalu terdapat pula display pencampuran warna serta pembuatan kain secara digital. Pada bagian workshop terdapat pula meja membatik yang tidak menghabiskan banyak tempat semua dapat dilakukan dalam satu area itu selain area peluruhan (area basah), agar pengunjung dipermudah dalam melakukan aktivitasnya. Diaplikasikan pada meja pembuatan pola serta up and down pada tungku agar proses membatik dengan lilin tidak perlu berpindah tempat.

DAFTAR PUSTAKA

Dillenburg, E. (2011). What, if Anything, is A Museum? *Exhibitionist Spring'11*.

Prayitno, P. (2017). Pengrajin Tenun Khas Indramayu Hanya Tersisa 4 Orang.

Rajasa, O. H. (2010). *Tenun : Handwoven Textiles of Indonesia.* Jakarta: Cinta Tenun Indonesia.

Ranawati, N. K. (2018). Dekranasda Jabar Gelar Jabar Ngagaya.

Sutaarga, M. A. (1997). *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum.*

Wibisana, G. (2015). Perancangan Interior Museum Bandoeng Tempo Doeloe.